



DOMESTIKASI IKAN SELUANG BEBIDIS (*BREVIBORA CHEEYA*) DARI ALAM LIAR UNTUK PENGEMBANGAN BUDIDAYA IKAN HIAS LOKAL

Aditiya¹⁾, Santy Natalia²⁾, Akmal Ihsan³⁾, Ria Saputri⁴⁾, Ardiansyah Kurniawan⁵⁾

¹⁾Akuakultur, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia
Email: aditiyaubb123@gmail.com

²⁾Akuakultur, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia
Email: santynatalia@gmail.com

³⁾Akuakultur, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia
Email: akmalihsan@gmail.com

⁴⁾Akuakultur, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia
Email: riasaputri@gmail.com

⁵⁾Akuakultur, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia
Email: ardiansyah-kurniawan@ubb.ac.id

Abstract

The genus *Brevibora* exhibits notable morphological diversity that is of interest for study, both from a taxonomic perspective and in terms of its potential development as a freshwater ornamental fish. This study aimed to examine the domestication process of wild-caught seluang bebidis (*Brevibora cheeya*) and to evaluate growth performance, feed efficiency, survival rate, and water quality during the rearing period. The research was conducted from November to December 2025 using 28 fish measuring 2–4 cm in length, which were reared in plastic tanks and fed commercial feed twice daily, in the morning and afternoon. Observed parameters included Specific Growth Rate (SGR), Feed Conversion Ratio (FCR), Survival Rate (SR), as well as water temperature, pH, and dissolved oxygen (DO). The results showed that bebidis fish successfully reached level 2 domestication, indicated by their ability to adapt to an artificial environment and accept formulated feed starting on the fourth day of rearing. Over a 26-day rearing period, the average body weight increased from 0.70 g to 0.9 g, with an SGR of 0.96% per day, an FCR of 1.30, and a survival rate of 71%. Water quality parameters remained within optimal ranges, with a temperature of 26°C, pH of 6.82, and DO of 8.7 mg/L. These results indicate that *Brevibora cheeya* has potential to be developed as a local ornamental fish through further domestication stages supported by improvements in feeding and rearing management.

Keywords: *Brevibora cheeya*, domestication, local ornamental fish, growth performance, water quality.

Abstrak

Genus *Brevibora* memiliki keanekaragaman morfologi yang menarik untuk dikaji, baik dari aspek taksonomi maupun potensi pengembangannya sebagai ikan hias air tawar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses domestikasi ikan seluang bebidis (*Brevibora cheeya*) hasil tangkapan alam serta mengevaluasi kinerja pertumbuhan, efisiensi pakan, tingkat kelangsungan hidup, dan kualitas air selama pemeliharaan. Penelitian dilaksanakan pada November–Desember 2025 dengan menggunakan 28 ekor ikan berukuran 2–4 cm yang dipelihara dalam bak plastik dan diberi pakan komersil dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Parameter yang diamati meliputi Specific Growth Rate (SGR), Feed Conversion Ratio (FCR), Survival Rate (SR), serta suhu, pH, dan DO (Dissolved Oxygen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan bebidis berhasil mencapai tingkat domestikasi level 2, yang ditandai dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan buatan dan menerima pakan buatan sejak hari keempat pemeliharaan. Selama 26 hari pemeliharaan, bobot rata-rata ikan meningkat dari 0,70 gram menjadi 0,9 gram dengan nilai SGR sebesar 0,96% per hari, FCR sebesar 130, dan tingkat kelangsungan hidup sebesar 71%. Parameter kualitas air berada pada kisaran optimal dengan suhu 26°C, pH 6,82, dan DO 8,7 mg/L. Hasil ini menunjukkan bahwa *Brevibora cheeya* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ikan hias lokal melalui tahapan domestikasi lanjutan dengan perbaikan manajemen pakan dan pemeliharaan.

Kata Kunci: *Brevibora cheeya*, domestikasi, ikan hias lokal, pertumbuhan, kualitas air.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya perikanan yang melimpah, baik dari perikanan laut maupun perikanan air tawar. Pulau Bangka dan Belitung memiliki sumber daya yang melimpah serta memiliki keanekaragaman hayati yang dapat berperan penting dan menarik untuk dikembangkan (Khanati et al., 2023). Salah satu bentuk keanekaragaman tersebut yaitu banyak memiliki berbagai jenis ikan lokal yang cocok untuk dikembangkan sebagai penghobi ikan hias.

Salah satu spesies lokal yang ditemukan pada perairan Bangka Belitung yaitu, ikan Seluang Bebidis (*Brevibora cheeya*) yang merupakan salah satu ikan alam yang cocok dijadikan sebagai ikan hias air tawar. Ciri khas dari genus *Brevibora* yaitu memiliki bercak (Eyespot) pada sirip dorssalnya (Liao & Tan, 2011), dan warna yang menarik. Ikan hias memiliki peluang besar untuk dikembangkan dengan nilai jual yang relatif tinggi sehingga menjadi potensi untuk mendorong perkembangan dalam sektor perikanan (Irawan et al., 2019). Namun, hingga saat ini ikan seluang bebidis belum banyak dibudidayakan pada wadah terkontrol dan hanya ditemukan di alam, sehingga berpotensi menyebabkan penurunan populasi apabila dilakukan penangkapan secara terus-menerus di alam.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendukung kepunahan populasi yaitu dengan melakukan domestikasi. Domestikasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan agar mencegah kepunahan populasi spesies (Serezova, 2016). Selain itu minimnya penelitian mengenai ikan seluang bebidis sehingga kurangnya sumber referensi untuk melakukan domestikasi hingga mencapai tahap akhir.

Domestikasi yaitu proses penting dalam kegiatan budidaya ikan lokal yang menjadi dasar adaptasi fisiologi, tingkah laku serta respons terhadap makan dan kondisi habitat berbeda dari habitat aslinya (Agusta, 2016). Menurut (Zulfadhli, 2016) tahap domestikasi pada awal yaitu mulai dari penangkapan ikan di habitat aslinya, lalu dipelihara pada wadah terkontrol. Dengan adanya domestikasi, kualitas air dapat dikendalikan, proses pemberian pakan dapat diamati serta pemeliharaan dapat

diatur dengan tujuan tahap domestikasi ikan seluang bebidis (*Brevibora cheeya*) yang diambil di alam mampu beradaptasi dengan lingkungan terkontrol sehingga dapat menerima pakan buatan sebagai sumber nutrisinya. Oleh karena itu, diperlukannya domestikasi dalam pelestarian dan peningkatan produksi ikan seluang bebidis agar populasi ini tidak hilang di alam (Syarif & Prasetyono, 2019).

Genus *Brevibora* dikenal sebagai genus monotipik dengan ciri morfologi yang cukup khas, terutama adanya bercak hitam berukuran besar pada bagian dorsal serta jumlah tulang belakang pradorsal yang kurang dari sembilan, sebagaimana dilaporkan oleh Liao et al. (2010). Salah satu spesies yang paling banyak dibahas, *Brevibora dorsiocellata*, pada awalnya dideskripsikan memiliki garis rusuk (lateral line) yang tidak memanjang secara penuh, sebagaimana pertama kali dikemukakan oleh Duncker (1904). Namun, seiring dengan berkembangnya kajian taksonomi, Brittan (1972) dan Roberts (1989) menemukan bahwa karakter garis rusuk pada spesies ini ternyata bervariasi. Pada beberapa populasi, garis rusuk terlihat lengkap, sedangkan pada populasi lainnya tetap terputus. Menariknya, variasi ini cenderung konsisten dalam setiap populasi, yang mengindikasikan adanya pengaruh perbedaan geografis atau faktor genetik.

Berdasarkan variasi tersebut, penelitian selanjutnya mulai menelusuri kemungkinan keberadaan spesies lain dalam genus *Brevibora*, khususnya pada populasi yang memiliki garis rusuk lengkap. Hasil penelaahan terhadap sampel yang berasal dari wilayah Semenanjung Malaya hingga Sumatra menunjukkan adanya perbedaan morfologis yang relatif konsisten dan dapat dibedakan dari populasi *B. dorsiocellata* dengan garis rusuk tidak lengkap. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi ilmiah spesies tersebut sebagai langkah untuk memperkaya data taksonomi serta meningkatkan pemahaman mengenai keanekaragaman ikan air tawar di kawasan Asia Tenggara.

Selain bernilai penting dalam kajian taksonomi, spesies-spesies dalam genus *Brevibora* juga memiliki



potensi untuk dikembangkan sebagai ikan hias air tawar melalui proses adaptasi dan pemeliharaan terkontrol. Ukuran tubuh yang relatif kecil, pola warna yang khas, serta meningkatnya minat penghobi terhadap ikan tangkapan alam yang dikelola secara berkelanjutan menjadikan genus ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dari perspektif budidaya dan konservasi (Ng & Tan, 1997; Kottelat, 2013).

METODE PENELITIAN

Feed Conversion Ratio (FCR)

Menurut Hidayah (2013), **Feed Conversion Ratio (FCR)** merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi pemanfaatan pakan oleh ikan selama masa pemeliharaan. Nilai FCR dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FCR = \frac{F}{(Wt - Wo)}$$

Keterangan:

FCR = Feed Conversion Ratio

F = Total pakan yang diberikan selama pemeliharaan (g)

Wo = Berat total ikan pada awal pemeliharaan (g)

Wt = Berat total ikan pada akhir pemeliharaan (g)

Nilai FCR yang rendah menunjukkan efisiensi pemanfaatan pakan yang semakin baik, sedangkan nilai FCR yang tinggi menandakan penggunaan pakan yang kurang efisien.

Feed Conversion Ratio (FCR) merupakan parameter yang digunakan untuk mengetahui efisiensi pemanfaatan pakan selama masa pemeliharaan. FCR dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FCR = \frac{F}{(Wt - Wo)}$$

Keterangan:

FCR = Feed Conversion Ratio

F = Jumlah pakan yang diberikan selama pemeliharaan (g)

Wo = Bobot total ikan pada awal pemeliharaan (g)

Wt = Bobot total ikan pada akhir pemeliharaan (g)

Survival Rate (SR)

Menurut Muchlisin et al. (2016), **Survival Rate (SR)** atau tingkat kelangsungan hidup merupakan persentase jumlah ikan yang hidup hingga akhir masa pemeliharaan. Nilai SR dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$SR = \frac{Nt}{No} \times 100\%$$

Keterangan:

SR = Tingkat kelangsungan hidup (%)

Nt = Jumlah ikan pada akhir pemeliharaan (ekor)

No = Jumlah ikan pada awal pemeliharaan (ekor)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengamatan selama kegiatan domestikasi ikan seluang bebidis (*Brevibora cheeya*) menunjukkan bahwa ikan uji telah berhasil mencapai tingkat domestikasi level 2. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh kemampuan ikan untuk beradaptasi dengan lingkungan buatan berupa wadah bak plastik. Proses adaptasi mulai terlihat pada hari keempat masa pemeliharaan, yang ditandai dengan respons positif ikan terhadap pakan buatan serta aktivitas makan yang stabil. Selama periode pemeliharaan, total pakan yang dikonsumsi oleh ikan uji tercatat sebesar 26 gram.

Nilai Feed Conversion Ratio (FCR) yang diperoleh sebesar 130, yang menunjukkan bahwa dibutuhkan sekitar 130 gram pakan untuk menghasilkan peningkatan bobot ikan sebesar 1 gram. Tingginya nilai FCR ini mengindikasikan bahwa efisiensi pemanfaatan pakan masih tergolong rendah, yang diduga berkaitan dengan proses adaptasi awal ikan terhadap pakan buatan dan lingkungan pemeliharaan yang baru. Bobot rata-rata ikan pada awal pemeliharaan sebesar 0,70 gram, kemudian meningkat menjadi 0,90 gram pada akhir penelitian.



Laju pertumbuhan spesifik atau Specific Growth Rate (SGR) ikan selama 26 hari pemeliharaan tercatat sebesar 0,96% per hari. Nilai ini menunjukkan bahwa ikan mengalami pertumbuhan positif meskipun masih berada pada fase adaptasi domestikasi. Sementara itu, Survival Rate (SR) ikan mencapai 71%, dengan jumlah ikan awal sebanyak 28 ekor dan tersisa 20 ekor pada akhir masa pemeliharaan. Nilai kelangsungan hidup ini menunjukkan bahwa sebagian besar ikan mampu bertahan hidup dalam kondisi pemeliharaan buatan.

Selain parameter pertumbuhan dan kelangsungan hidup, kualitas air juga diamati selama penelitian. Parameter yang diukur meliputi suhu, derajat keasaman (pH), dan oksigen terlarut (DO). Hasil pengukuran menunjukkan suhu air sebesar 26°C, pH 6,82, dan kadar oksigen terlarut 8,7 mg/L. Nilai-nilai tersebut masih berada dalam kisaran yang mendukung kehidupan dan pertumbuhan ikan seluang bebidis selama masa pemeliharaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan seluang bebidis (*Brevibora cheeya*) berhasil mencapai tingkat domestikasi level 2, yang ditandai dengan kemampuan ikan beradaptasi terhadap lingkungan buatan serta mulai menerima pakan buatan pada hari keempat masa pemeliharaan. Menurut Teletchea dan Fontaine (2014), tahap awal domestikasi ikan dicirikan oleh keberhasilan adaptasi terhadap lingkungan terkontrol dan perubahan perilaku makan dari pakan alami ke pakan buatan. Penerimaan pakan buatan pada fase awal pemeliharaan mengindikasikan bahwa tingkat stres akibat perpindahan habitat dari alam ke lingkungan buatan mulai menurun, sehingga fungsi fisiologis ikan dapat berjalan secara normal (Wedemeyer, 1996).

Nilai Feed Conversion Ratio (FCR) yang diperoleh sebesar 130, menunjukkan bahwa efisiensi pemanfaatan pakan masih tergolong rendah. Tingginya nilai FCR pada ikan hasil tangkapan alam umumnya disebabkan oleh rendahnya kemampuan adaptasi terhadap pakan buatan

serta belum optimalnya sistem pencernaan dalam mencerna bahan pakan buatan (De Silva & Anderson, 1995). Selain itu, ukuran ikan yang relatif kecil menyebabkan sebagian besar energi pakan digunakan untuk kebutuhan pemeliharaan tubuh dan proses adaptasi fisiologis, sehingga hanya sebagian kecil yang dialokasikan untuk pertumbuhan bobot (Lovell, 1989).

Pertumbuhan ikan selama 26 hari pemeliharaan menunjukkan peningkatan bobot rata-rata dari 0,70 gram menjadi 0,90 gram, dengan nilai Specific Growth Rate (SGR) sebesar 0,96% per hari. Nilai SGR tersebut tergolong rendah, namun masih dapat diterima pada fase awal domestikasi ikan hias lokal. Effendie (2002) menyatakan bahwa pertumbuhan ikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi lingkungan, kualitas dan jenis pakan, ukuran awal ikan, serta tingkat stres selama pemeliharaan. Pada ikan liar yang baru mengalami proses domestikasi, laju pertumbuhan cenderung lebih lambat karena energi lebih banyak dialokasikan untuk adaptasi fisiologis dibandingkan pertumbuhan.

Nilai Survival Rate (SR) ikan seluang bebidis sebesar 71% menunjukkan bahwa masih terjadi mortalitas selama masa pemeliharaan. Wedemeyer (1996) menjelaskan bahwa proses penangkapan, transportasi, dan adaptasi terhadap lingkungan baru merupakan faktor utama penyebab stres yang dapat meningkatkan risiko kematian ikan. Meskipun demikian, nilai SR di atas 70% masih tergolong cukup baik untuk tahap awal domestikasi ikan liar, khususnya ikan berukuran kecil yang relatif sensitif terhadap perubahan lingkungan (Teletchea & Fontaine, 2014).

Parameter kualitas air selama pemeliharaan menunjukkan kondisi yang mendukung kehidupan ikan seluang bebidis, dengan suhu air sebesar 26°C, pH 6,82, dan oksigen terlarut (DO) sebesar 8,7 mg/L. Boyd (1990) menyatakan bahwa suhu optimal bagi ikan air tawar tropis berkisar antara 25–30°C. Nilai pH yang mendekati netral mendukung proses metabolisme dan aktivitas fisiologis ikan secara optimal (Effendie, 2002). Kandungan oksigen terlarut yang tinggi (>5 mg/L) juga menunjukkan kondisi



perairan yang baik dan mampu menunjang respirasi serta aktivitas ikan selama masa pemeliharaan (Boyd, 1998).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ikan seluang bebidis (*Brevibora cheeya*) memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ikan hias lokal melalui proses domestikasi. Meskipun efisiensi pakan dan laju pertumbuhan masih relatif rendah, keberhasilan adaptasi terhadap lingkungan buatan serta kondisi kualitas air yang mendukung menunjukkan peluang pengembangan lebih lanjut melalui perbaikan manajemen pakan, peningkatan kualitas nutrisi, dan tahapan domestikasi lanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian domestikasi ikan seluang bebidis (*Brevibora cheeya*) menunjukkan bahwa ikan uji mampu beradaptasi dengan lingkungan buatan dan mencapai tingkat domestikasi level 2, yang ditandai dengan keberhasilan menerima pakan buatan sejak hari keempat masa pemeliharaan. Selama 26 hari pemeliharaan, ikan mengalami peningkatan bobot rata-rata dari 0,70 gram menjadi 0,90 gram, dengan nilai Specific Growth Rate (SGR) sebesar 0,96% per hari serta Survival Rate (SR) sebesar 71%. Nilai Feed Conversion Ratio (FCR) yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa efisiensi pemanfaatan pakan masih rendah pada tahap awal domestikasi. Parameter kualitas air selama pemeliharaan berada dalam kisaran optimal dan tidak menjadi faktor pembatas terhadap pertumbuhan maupun kelangsungan hidup ikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ikan seluang bebidis memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ikan hias lokal melalui tahapan domestikasi lanjutan dengan penerapan perbaikan manajemen pakan dan sistem pemeliharaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing serta seluruh staf Laboratorium Akuakultur,

Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Kelautan Universitas Bangka Belitung, khususnya Bapak Ardiansyah, Kurniawan, S.Pi., M.P., yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta fasilitas selama kegiatan domestikasi *Brevibora cheeya* berlangsung.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu dalam proses pengambilan data, pemeliharaan ikan, serta memberikan masukan dan diskusi yang konstruktif selama penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan sahabat atas dukungan moral, doa, dan motivasi yang senantiasa diberikan. Semoga seluruh bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dan menjadi amal yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Augusta, T. S. (2016). Upaya domestikasi ikan tambakan (*Helostoma temminckii*) yang tertangkap dari Sungai Sebangau. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika (Journal of Tropical Animal Science)*, 5(2), 82–87.
- Boyd, C. E. (1990). Water quality in ponds for aquaculture. Auburn University.
- Boyd, C. E. (1998). Water quality for pond aquaculture. Auburn University.
- De Silva, S. S., & Anderson, T. A. (1995). Fish nutrition in aquaculture. Chapman & Hall.
- Effendie, M. I. (2002). Biologi perikanan. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Firmansyah, D., & Lestari, N. (2018). Manajemen pakan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan serta kelangsungan hidup ikan hias. *Jurnal Budidaya Perairan*, 6(3), 120–129.
- Irawan, D., Sari, S. P., Prasetyono, E., & Syarif, A. F. (2019). Growth performance and survival rate of brilliant rasbora (*Rasbora einthovenii*) at different pH treatments. *Journal of Aquatropica Asia*, 4(2), 15–21.
- Khanati, O., Lista, D., Lindiatika, L., Lestari, E., Hafidz, A. M., Hidayat, R., & Kurniawan, A. (2023). Iktiofauna eksotik di Tebat Rasau, Belitung Timur. *Jurnal Aquatropica Asia*, 8(1), 45–54.



- Kottelat, M. (2013). The fishes of Southeast Asia: Ecology, diversity, and adaptations. *Environmental Biology of Fishes*, 97(4), 421–436.
- Kusuma, P. R., Prasetyono, E., & Bidayani, E. (2020). Kelangsungan hidup dan pertumbuhan ikan pala pinang (*Desmopuntius pentazona*) dalam wadah pemeliharaan dengan warna berbeda. *Limnotek: Perairan Darat Tropis di Indonesia*, 27(1), 55–66.
- Liao, T. Y., & Tan, H. H. (2011). *Brevibora cheeya*, a new species of cyprinid fish from Peninsular Malaysia and Sumatra. *Raffles Bulletin of Zoology*, 59(1), 77–82.
- Lovell, R. T. (1989). Nutrition and feeding of fish. Van Nostrand Reinhold.
- Muslih, K., Adiwilaga, E. M., & Adiwibowo, S. (2014). Pengaruh penambangan timah terhadap keanekaragaman ikan sungai dan kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Bangka. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Ng, P. K. L., & Tan, H. H. (1997). Freshwater fishes of Southeast Asia: Potential for the aquarium fish trade and conservation issues. *Aquarium Sciences and Conservation*, 1, 79–90.
- Putra, A. W., & Rahmawati, D. (2019). Pengaruh kualitas air terhadap performa pertumbuhan ikan air tawar. *Jurnal Limnotek*, 26(2), 89–98.
- Suryani, S. P., Arya, I. W., Sadguna, D. N., Sudiarta, I. G., & Andriani, A. P. R. (2022). Domestication of Nyalian fish (*Rasbora* sp.) as an effort to conserve local fish in Bali Province. *Asian Journal of Applied Research for Community Development and Empowerment (AJARCDE)*, 6(3), 130–134.
- Syarif, A. F., & Prasetyono, E. (2019). Karakter morfometrik, pertumbuhan, dan sintasan tiga spesies ikan seluang (famili: Cyprinidae) asal Pulau Bangka. *Media Akuakultur*, 14(1), 1–7.
- Teletchea, F., & Fontaine, P. (2014). Levels of domestication in fish: Implications for the sustainable future of aquaculture. *Fish and Fisheries*, 15(2), 181–195. <https://doi.org/10.1111/faf.12006>
- Wedemeyer, G. A. (1996). Physiology of fish in intensive culture systems. Chapman & Hall.
- Zulfadhl, Z., & Fadhillah, R. (2019). Domestikasi ikan bilih (*Rasbora* sp.) asal perairan Aceh Barat dalam wadah budidaya berbeda. *Jurnal Perikanan Tropis*, 6(2), 101–107.